

Daftar PUISI sebagai bahan Lomba Pidato 2011

1. KRAWANG – BEKASI oleh Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara Krawang – Bekasi
tidak bisa teriak “Merdeka” dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami

Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang – Bekasi.

(1948)

2. Sajak Seorang Tua untuk Istrinya oleh W.S. Rendra

Aku tulis sajak ini
untuk menghibur hatimu
sementara kau kenangkan encokmu
kenangkanlah pula masa remaja kita
yang gemilang
dan juga masa depan kita
yang hampir rampung
dan dengan lega akan kita lunaskan

Kita tidaklah sendiri
dan terasing dengan nasib kita
kerna soalnya adalah hukum sejarah kehidupan
suka duka kita bukanlah istimewa
kerna setiap orang mengalaminya

Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh
hidup adalah untuk mengolah hidup
bekerja membalik tanah
memasuki rahasia langit dan samodra
serta mencipta dan mengukir dunia
kita menyandang tugas

Kerna tugas adalah tugas
bukannya demi sorga atau neraka
tetapi demi kehormatan seorang manusia
kerna sesungguhnya kita bukan debu
meski kita telah reyot, tuarenta dan kelabu

Kita adalah kepribadian
dan harga kita adalah kehormatan kita
tolehlah lagi ke belakang
ke masa silam yang tak seorangpun
kuasa menghapusnya

Lihatlah betapa tahun-tahun kita penuh warna
sembilan puluh tahun yang dibelai napas kita
sembilan puluh tahun yang selalu bangkit
melewatkan tahun-tahun lama yang porak-poranda
dan kenangkanlah pula
bagaimana kita dahulu tersenyum senantiasa
menghadapi langit dan bumi, dan juga nasib kita

Kita tersenyum bukanlah kerna bersandiwara
bukan kerna senyuman adalah suatu kedok
tetapi kerna senyuman adalah suatu sikap
sikap kita untuk Tuhan, manusia sesama
nasib, dan kehidupan

Lihatlah! sembilan puluh tahun penuh warna
kenangkanlah bahwa kita telah selalu
menolak menjadi koma
kita menjadi goyah dan bongkok
kerna usia nampaknya lebih kuat dari kita
tapi bukan kerna kita telah terkalahkan

Aku tulis sajak ini
untuk menghibur hatimu
sementara kau kenangkan encokmu
kenangkanlah pula
bahwa kita ditantang seratus dewa

3. SELAMAT PAGI, YAYANG oleh Arifin C. Noer

ketika cahaya matahari tumpah lewat kaca jendela
angin pun memainkan pucuk dedaunan, bunga-bunga genit jadinya

kita sama-sama menggeliat tanpa saling menatap
diam-diam berterimakasih kepada udara
- kepada hidup
karena kita masih mau percaya pada cinta
di atas karpet berserakan sisa-sisa
percakapan-percakapan kita mimpi-mimpi kita semalam
di antara sepatu-sepatu sandal-sandal
celana-celana baju-baju
asbak yang penuh putung, gelas-gelas kosong
botol-botol kosong

langit pagi ini langit kita
berwarna biru muda rata dan terbuka
biarkan bening biarkan hening
jangan putar kaset dulu jangan ada gerak dulu
aku hanya ingin mendengar menghirup
desah nafasmu
dan menatap matamu
pandanganmu yang selalu bagai malam

kita harus berterimakasih kepada hidup
karena kita masih mempercayai cinta
sekarang segeralah mandi berpakaian yang rapi
sisir rambut biarkan terjulai seperti biasanya
kalau mau pake sipat hati-hati, jangan kena bolamata
nah segeralah

selamat pagi, sayang
kita akan mulai lagi

mengikuti matahari
entah ke mana

(4 Oktober 1977)

4. DALAM DOAKU oleh Sapardi Djoko Damono

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang
semalaman tak memejamkan mata, yang meluas
bening siap menerima cahaya pertama, yang
melengkung hening karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala,
dalam doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara
yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya
mengajukan pertanyaan muskil kepada angin
yang mendesau entah dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung
gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam
gerimis, yang hinggap di ranting dan menggugurkan
bulu-bulu bunga jambu, yang tiba-tiba gelisah dan
terbang lalu hinggap di dahan mangga itu

dalam doa magribku kau menjelma angin yang
turun sangat pelahan dari nun di sana,
bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di
celah-celah jendela dan pintu, dan menyentuh-
nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi,
dan bulu-bulu matakmu

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku,
yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa
sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut
rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya
bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah
selesai mendoakan keselamatanmu

(1989)

5. GEMA SUMPAAH PEMUDA TAHUN 1928 oleh Sitor Situmorang

dipersembahkan kepada kenangan
jasa para founding fathers R.I.

“Jangan pernah berhenti
menyanyikan tanah-air tercinta!”
demikian kutulis kubaca
tulisan pada poster pameran

karya lukisan seniman muda
generasi pewaris panggilan
di millenium ke-3

kata-kata itu mengalir dari sanubari
saat aku diminta menyambut dengan
sepatah kata pameran kaum muda
ingin menyumbang pada budaya bangsa

lalu kami bersalam seperti
sama-sama mohon restu leluhur
dengan salam yang mengandung
hikmah sumpah penyambung antar-generasi

Satu Nusa
Satu Bangsa
Satu Bahasa

nusa di antara berbagai nusa
bangsa dalam taman bangsa-bangsa
bertautan di seantero dunia
membina ragam budaya manusia

Satu Bahasa: Jiwa Merdeka
Satu Semangat: Peri-Kemanusiaan
terpadu dalam getaran Jiwa
sumbangan kita: Roh Budaya Indonesia

panggilan
Nusantara Bahari

dalam lagu khidmat sederhana
berisi himbauan leluhur:

“Jangan kamu pernah berhenti
menyanyikan lagu cinta tanah-airmu!”

“Apakah di masa tersulit atau
di saat paling bahagia!”

Lagukan-lah selalu
Lagu tunggal:
Lagu “Tanah-air Tercinta”

Disertai janji pengabdian
Sedalam-dalamnya!
Selama hayat dikandung badan!

(28 Oktober 2001)

6. JAKARTA oleh Oka Rusmini
- barak murah, Cijantung I

sebuah sungai dengan getek yang mengapung
hutan bambu, kesegaran jambu klutuk
bunga pohon rambutan yang mencium tanah
dekat rumah haji betawi

pesta selalu diadakan dekat kali
anak-anak menggantung tubuhnya di akar
melilitkan tangannya pada rakit
bercanda dengan air

sesekali buaya-buaya besar
menggigit rakit
anak-anak tertawa
menyentuh taring putihnya

esok siang
seseorang harus menjadi ratu, juga raja
tak ada yang mau
semua ingin jadi jenderal

kami berperang
pistol batang daun pisang
tak ada yang menang
bapak kami semua koprak

kami tetap berpesta
anak perempuan merajang daun-daun
menanak air kali
“kami istri jenderal”

tak pernah ada ratu
tak pernah ada raja
pesta terus berjalan
matahari melepas tubuh
(1998)

7. NYANYIAN SORE oleh Acep Zamzam Noor

Adalah sinar matahari yang terselip
Di antara kubah masjid dan silhuet rumpun bambu
Bukit-bukit tertidur dalam biru redup yang jauh
Sebatang sungai mengalirkan kebeningannya di sela batuan
Sesayup suara adzan dalam balutan kabut tipis
Kampungku, segala yang kurindu tertimbun tahun-tahun bisu
Dan kini aku ingin bersajak untukmu

Adalah permadani kuning yang menghampar luas
Petak-petak sawah dan garis-garis patah pematang hijau
Di utara bencana panjang itu sudah lama usai
Kini tinggal reruntuknya dalam ingatan
Musim yang bergulir menyajikan kehijauan lain
Lembayung menyalakan daun-daun, dalam basuhan embun
Dan gerobak masih menyeret bebannya ke selatan

Tapi di beranda sesayup ini, di hati yang bicara
Di antara kepulan kopi panas dan asap rokok yang mengawang
Kita semakin terpenjara bukan oleh duka atau lapar
Juga bukan oleh kesetiaan yang menyiksa
Kita semakin kehilangan rumah yang bernama waktu
Sementara langit mengelam, sungai-sungai berkemas ke muara
Daun-daun bergerak lamban oleh angin, kabut menebal

Sementara percakapan tentang bunga rumput di halaman
Galunggung yang perkasa dalam biru redup yang jauh
Sementara suara adzan semakin lirih ditingkah rintik gerimis
Kebun-kebun tetangga yang masih bicara tentang kesederhanaan
Senyum gadis-gadis kecil dan ibu-ibu sepulang berwuduk
Istriku, kita semakin terpencil bukan karena kehabisan ruang lagi
Tapi karena terlampau bertanya tentang hidup ini

(1989)

8. PENGAMEN oleh Joko Pinurbo

Sepuluh orang pengamen menyerbu bus yang sedang lapar
karena hanya diisi seorang penumpang.
Ia orang bingung, duduk gelisah di pojok belakang
membaca peta yang sudah kumal dan penuh coretan.

Para pengamen yang tampak necis dan gagah bergiliran
memetik gitar dan menyanyi lantang kemudian
memungut uang dari penumpang lalu duduk berurutan.
Setelah semua mendapat bagian, gantian si penumpang berdiri

di depan lantas bernyanyi dan bergoyang.

Bahkan para pengamen berwajah seram terheran-heran
lantas bertepuk tangan karena penumpang itu
ternyata dapat menyanyi lebih merdu dan menghanyutkan.
Selesai melantunkan beberapa tembang, ia memungut uang
dari para pengamen lalu berteriak stop kepada sopir kemudian
melompat turun sambil melepaskan pekik kemenangan:
“Hidup rakyat! Hidup penumpang!”
(2001)

9. KUDA KHATULISTIWA oleh Dami N. Toda

Madomala kuda khatulistiwa
berpacu dari karang-karang menerjang Timor kemarau
nafasnya angin kering
mencakar padang Mautenda dan Hilihintir
mengais debu tanah kapur bawa berita
dataran retak dan batu Pongkor gemetar
ranting-ranting koli ranggas tanpa musim
sia-sia menunggu burung kowak mengabarkan hujan
kukung-kukung liar dan batang kosambi bertekuk:
wahai langit berikan air!

adanya dulu tanpa ia mau
harus berpacu kini terus
peluhnya menitik ke lembah jadi embun
bau padang di tubuhnya
adakah baginya rumput segar di Mars
adakah air sejuk di Venus
adakah kandang di Matahari?

menggelinjang kuda Madomala jadi surau lautan
desisnya gelombang
adakah tonggak tambatan cinta di pantai karang?

langit menganga di atas
makin lebar
makin kosong
menelannya
menelannya

menyepak kuda Madomala ke langit
lintas khatulistiwa
menyiram bau sperma
membiakkan tangis-tangis di atas Timor dan PaluE
ringkiknya amis ikan asin dan jagung bakar
bumi pura-pura tak tahu
adalah saksinya

10. PENCURI HATI oleh Nina Karmila (seorang dokter spesialis penyakit dalam)

Dalam ruang pengadilan
Berlangsung sebuah persidangan
Kau duduk di kursi terdakwa
Aku sebagai saksi korbannya

Tuduhan atasmu adalah mencuri
Kau mencuri sekeping hati
Dan masih juga berkilah diri
Tiada mau kau mengakui

Benarkah telah tercuri hatimu ?
Hakim pun bertanya padaku
Seluruh hatiku tercuri hilang
Kini menganga meninggalkan lubang

Hakim memberikan saran
Agar hatiku kau kembalikan
Aku tak pernah mencuri hati
Mengembalikan pun aku tak sudi
Dia juga telah mencuri hatiku
Diam diam tanpa ku tau, jawabmu

Pak Hakim melongong bengong
Berharap ada yang menolong
Kasus mencuri sudah lazimnya
Saling mencuri hati itu tak biasa

Akhirnya vonis hakim dijatuhkan
Kau dan aku menjalani hukuman
Seumur hidup memadu cinta
Di dalam penjara asmara

11. MENANTI SENJA oleh Mujahidah Amirotn Nissa

Perempuan tua itu lagi-lagi terduduk di sana, di sebuah kursi taman yang sudah berkarat dan lapuk dimakan usia. Matanya nanar memandang ke kejauhan, mencari-cari seakan ada sesuatu yang sedang ditunggunya.

Udara di Lembang sedikit tidak bersahabat sore itu, membuatnya berkali-kali menggigil ketika hembusan angin sore menerpanya. Namun dia tidak juga beranjak dari tempatnya. Bahkan ketika nyaris semua orang di taman pindah ke tempat yang lebih hangat, dia tetap tak bergeming.

Aku hanya bisa menarik napas panjang sembari merapatkan jaket yang kukenakan. Sekali lagi aku melihat ke arah perempuan itu sebelum akhirnya berjalan ke arahnya sambil memainkan selimut yang kupegang.

“Bu, lebih baik kita masuk ke dalam sekarang ya. Udaranya semakin dingin, nanti ibu sakit,” ujarku. Aku menyampirkan selimut ke sekeliling tubuhnya kemudian duduk di sampingnya.

Perempuan itu tersenyum. “Sebentar lagi, nunggu Si Neng datang ya, Teh?”

Aku hanya bisa membalasnya dengan sebuah senyum kecil, pahit. ‘Si Neng’ adalah anak perempuannya yang membawanya ke tempat ini, sebuah Panti Jompo di kawasan kota Lembang, tiga tahun yang lalu dan sejak saat itu tidak pernah menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Aku menungguinya dalam diam, beberapa kali mencuri pandang ke arah perempuan tua yang tampaknya masih menaruh harapan bahwa anaknya akan tiba-tiba muncul dari balik semak-semak. Hingga akhirnya langit mulai berubah kemerahan, menandakan senja akan sebentar lagi tiba.

“Hari ini juga nggak akan datang ya?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangan kepadaku. “Padahal ibu *teh* udah kangen *pisan* sama Si Neng, sama si kecil juga. Aduh sekarang *mah* pasti udah nggak kecil *atuh* ya?”

Aku tak tahu harus menjawab apa, padahal aku tahu persis jawaban akan semua pertanyaannya itu. Anak perempuannya tidak akan pernah datang dan cucu kesayangannya pun tidak akan pernah beranjak dewasa. Tiga tahun yang lalu, seminggu setelah mengantarkan ibunya ke tempat ini, ibu beranak itu meninggal

dalam kecelakaan mobil di malam hari saat mereka dalam perjalanan untuk menjenguknya. Sang menantu pun memutuskan untuk tidak memberitahu perempuan tua itu bahwa anak kesayangannya sudah tidak ada, takut jantungnya menyerah untuk berdetak saat tahu alasannya untuk hidup sudah tidak ada lagi.

Dan aku yang hanya seorang perawat juga tidak mempunyai hak untuk menghancurkan harapan seorang ibu yang merindukan anaknya ini. Tidak adil memang, tapi ini demi kebaikannya sendiri.

Dan seperti biasa, aku menjawab, “Tunggu besok lagi saja, Bu. Si Neng pasti datang kok, buat jemput ibu pulang.”

Wajah perempuan itu berubah sumringah.

Ya Tuhan, hari ini sekali lagi aku sudah berbohong demi hidup seseorang.

12. SUAMI oleh Goenawan Mohamad

Ia tahu wanita itu ingin cepat-cepat menutup pintu.
Ia tahu wanita itu ingin mengisyaratkan sesuatu.
Karena itu ia berhenti melangkah
pada setombak jarak, dan kebun yang basah.

Sesuatu telah berubah. Senja hanya berdiri.
Lampion kian lemah. Gerit tak ada lagi.
“Aku tak mengira kau akan datang.
Beberapa hari ini dusun hanya tenang.”

Wajah itu pucat. Seperti huruf sunyi pada kawat
yang mendesakkan sesuatu – tapi tak termuat.
“Malam ini suamiku akan sampai
Malam ini malam kami yang damai.”

Sudah berapa lamakah batu-batu itu tersusun
dalam kesedihan sebuah kebun?
Ada pernah ia lihat lukisan unggas
terbang, di atas teratai yang luas.

Lalu perempuan itu pun cepat-cepat menutup pintu.
“Aku harus menisik tanda pada kelambu,” katanya.
“Karena itu selamat malam –
Karena itu selamat malam, suamiku.”

(1979)

13. LUKISAN PEREMPUAN oleh Sitok Srengenge

Kulukis perempuanku, bersayap kupu-kupu,
terbang mengitari kuncup kanak-kanakku
yang selalu luruh jadi humus masa lalu
Rambut jerami putih – tempat istirahat angin letih,
tubuh lampai telentang sepisah padang,
lelaki menggaruk membajak menggali,
mengharap tumbuh benih kasih

Kupajang lukisan itu di kamarku,
seruang gua tanpa gaung dan lelaw
Bintang-bintang pun menjauh, mungkin jatuh, dipagut laut
dan gelap membekap dengan telapak kasap tak kasat mata
Aku tersedu di rahim perempuanku, sebagai janin
takut bising dan dingin

Kusapukan warna emas pada paras,
kudamba cinta dari cahaya matanya
Kulit tanah liat, menahan geliat hasrat
Bukit-bukit cadas, sepasang payudara mengeras
Lembah semak belukar, kawah gairah berahi liar

Aku bersimpuh di bawah teduh perempuanku,
kulepas derita di ambang gerbang yang terbuka
di telapak kakinya, dari sana kutempuh langkah demi langkah
berliku: melukis hidupku

Serupa tiang utama rumah, di mana penat ditambat,
perempuanku menjulang serapuh kenangan,
menyangga rusuk-rusuk rinduku
yang selalu luruh
bila hujan
menjamahku

(2006)

Contoh Tema Pidato (テーマ例)

- Mengapa saya belajar bahasa Indonesia
- Indonesia dalam bayangan saya
- Memperkenalkan kota saya
- Indonesia yang saya kenal
- Bahasa Indonesia dan masa depan saya